

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Hakikat Nilai**

Secara etimologi nilai berasal dari bahasa Latin *valare* yang berarti harga. Makna dari kata nilai memiliki arti yang luas, tak hanya pada arti kisaran harga. Nilai jika dihubungkan dengan suatu objek dan diartikan dari sudut pandang tertentu, maka nilai memiliki arti yang berbeda. Sebuah nilai bila disandingkan dengan sesuatu yang bersifat materiel akan memiliki arti terbatas. Namun, berbeda bila sebuah nilai disandingkan dengan perilaku atau keyakinan yang bersifat abstrak akan memiliki arti yang luas dan tidak terbatas (Aflan 2013: 53-54).

Sebuah nilai memiliki beraneka ragam makna bergantung sudut pandang yang menilainya. Pada kehidupan bermasyarakat manusia dituntut untuk dapat menempatkan sebuah arti nilai secara seimbang berdasarkan objek dan subjek. Menurut Chabib Thoha (dalam Alfan, 2013: 54) mengatakan bahwa nilai merupakan acuan dalam bertingkah laku dan dapat memberikan manfaat pada seseorang, sehingga baik buruk tingkah laku bergantung pada nilai yang diyakini seseorang. Nilai dalam masyarakat sebagai dasar dalam mengarahkan dan mengevaluasi semua tingkah laku anggota masyarakat.

Keberadaan nilai sangat penting di tengah masyarakat. Pada setiap masyarakat memiliki acuan nilai yang berbeda-beda bergantung pemahaman dan pengalaman manusia itu sendiri. Menurut Kluckhohn (dalam Aflan, 2013:56) mengungkapkan bahwa nilai merupakan bentuk pemikiran yang secara tertulis maupun lisan yang sifatnya membedakan individu ataupun masyarakat yang satu dengan yang lain, yakni mengenai tingkah laku dalam mencapai tujuan.

## 2. Ciri-ciri Nilai

Nilai sebagai sesuatu yang berharga dan berguna bagi manusia memiliki ciri yang khas. Menurut Aflan (2013:65) menjelaskan tentang ciri-ciri nilai, yaitu (1) Nilai adalah suatu hal berbentuk abstrak yang ada di dalam masyarakat. Nilai dapat diamati berdasarkan objek bukan subjek, contohnya seperti seseorang yang mempunyai kecerdasan. Kecerdasan di sini merupakan sebuah nilai, tetapi kecerdasan tersebut berbentuk abstrak. (2) Nilai bersifat normatif, yaitu sebuah nilai yang diaplikasikan ke dalam bentuk norma yang ada di masyarakat. Norma tersebut berfungsi sebagai landasan manusia bertingkah laku. (3) Nilai berfungsi sebagai suatu pendorong bagi individu atau masyarakat dalam bertingkah laku, untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

## 3. Fungsi Nilai

Nilai dalam masyarakat memiliki fungsi yang sangat penting. Menurut Aflan (2013: 101-102) menjelaskan tentang fungsi-fungsi nilai, yakni (1) Nilai berfungsi sebagai standart untuk mengarahkan individu dalam menempatkan diri pada kasus-kasus sosial yang terjadi di masyarakat. (2) Nilai berfungsi sebagai suatu sistem. Sistem dalam nilai sebagai sebuah rencana untuk mengambil keputusan dalam memecahkan konflik. (3) Nilai berfungsi sebagai pendorong dalam mengarahkan tingkah laku individu berdasarkan kebutuhan di kehidupan sehari-hari.

## 4. Hierarki Nilai

Nilai dalam kehidupan sehari-hari memiliki tingkatan-tingkatan. Menurut Max Shceler (dalam Aflan, 2013:57-58) menjabarkan beberapa tingkatan nilai yang dibagi ke dalam empat tingkatan, yaitu (1) Nilai-nilai kenikmatan, yaitu nilai yang dapat menimbulkan rasa senang dan juga tidak senang. (2) Nilai kehidupan, yakni nilai-nilai yang bersifat penting dalam kehidupan sehari-hari, seperti nilai cinta. (3) Nilai kejiwaan adalah sebuah nilai yang ada berdasarkan perasaan. (4) Nilai kerohanian

merupakan tingkatan nilai yang berdasarkan keyakinan yang dianut seseorang.

Menurut Darmadi (dalam Aflan, 2013: 61-62) menjabarkan tentang tingkatan nilai dalam kehidupan manusia, yaitu (1) Nilai dasar adalah nilai yang berhubungan dengan hakikat manusia sebagai makhluk sosial. Hal ini menjadikan nilai sebagai dasar dibentuknya sebuah norma-norma dalam masyarakat, untuk mengarahkan tingkah laku manusia berdasarkan adab. (2) Nilai instrumental merupakan penjelasan dari nilai dasar. Hal ini berupa pedoman yang dibuat dan disepakati bersama dalam masyarakat, untuk mengatur tindakan setiap individu ataupun kelompok. (3) Nilai Praktis, yaitu sebuah penjabaran dari nilai dasar dan nilai instrumental dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan pandangan para ahli mengenai hakikat nilai, peneliti cenderung sependapat dengan Chabib Thoha yang menyatakan bahwa nilai merupakan hubungan yang ada pada diri seseorang mengenai sifat untuk acuan bertingkah laku. Hal tersebut berkaitan dengan objek penelitian peneliti karena pada setiap diri manusia memiliki nilai-nilai yang berbeda sesuai dengan pemikiran dan kebutuhan, untuk menciptakan tingkah laku pada dirinya. Baik ataupun buruk tingkah laku manusia bergantung nilai yang dianut dan keadaan sosialnya. Selain itu, nilai juga memiliki tingkatan sesuai kebutuhan manusia, salah satunya nilai kehidupan. Nilai kehidupan yang di dalamnya terdapat nilai-nilai yang penting bagi kehidupan manusia, seperti cinta atau kasih sayang dan pengetahuan.

## 5. Pengertian Motivasi

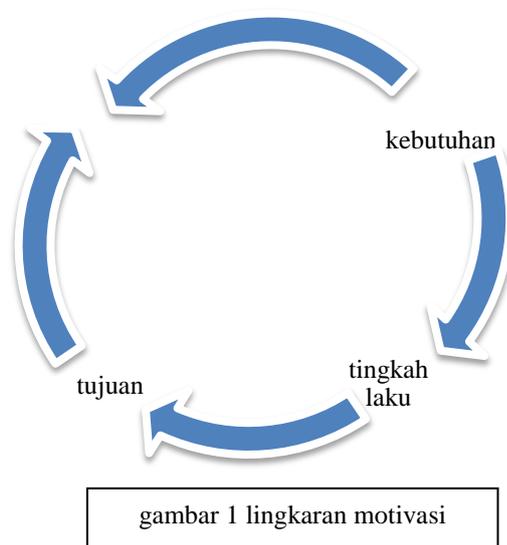
Motivasi merupakan suatu pembangkit motif. Secara etimologis motif berasal dalam bahasa Inggris *motive* yang berasal dari kata *motion* yang berarti 'gerakan'. Gerakan yang dimaksud adalah tingkah laku yang dilakukan manusia. Pengertian motif menurut Giddens (dalam Sobur, 2013: 267) mengatakan bahwa motif adalah suatu pendorong seseorang untuk bertingkah laku dalam memuaskan kebutuhan. Tak jauh berbeda

dengan pendapat Sherif & Sherif (dalam Sobur. 2013: 267) yang menjelaskan bahwa motif merupakan faktor internal dalam diri seseorang yang berfungsi untuk mengarahkan tingkah laku dalam meraih tujuan tertentu. Motif pada dasarnya berfungsi untuk mengarahkan tingkah laku manusia dalam mencapai tujuan sesuai kebutuhan.

Pengertian motif juga dijelaskan oleh R.S Woodworth (dalam Sobur, 2013: 267) yang mengatakan motif merupakan suatu rangkaian yang ada pada diri manusia untuk menimbulkan perilaku-perilaku tertentu dalam menggapai tujuannya. Di dalam motif terkandung dua komponen utama, yakni komponen kebutuhan dan tujuan. Kedua komponen tersebut bekerja di dalam diri manusia untuk melengkapi satu sama lain, tetapi juga bekerja karena dipengaruhi oleh suatu hal dari luar diri (Handoko, dalam Sobur, 2013:269)

Motif adalah sebuah rangsangan yang ditimbulkan dari dalam ataupun luar diri manusia untuk melakukan tindakan-tindakan, sehingga segala tindakan yang dilakukan berasal dari sebuah motif. Tindakan yang berasal dari motif disebut tindakan bermotif. Tindakan bermotif tersebut didasari oleh kebutuhan yang mengarah pada tujuan tertentu (Dirgagunarsa, dalam Sobur. 2013: 270-271).

Maka dari itu, motif menjadi dasar terjadinya sebuah motivasi pada diri manusia. Motivasi sendiri merupakan suatu peran yang terjadi pada diri individu untuk mengendalikan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan (Devi dan Ryan, dalam Ghufro dan Risnawita, 2010:60). Motivasi yang menjadi pendorong dalam manusia berperilaku adalah sebuah kemampuan yang belum kuat dalam menanggulangi pengaruh dari hal-hal lain, sehingga dapat mengubah tujuan dalam waktu yang singkat. Suatu tingkah laku yang dilakukan manusia menjadi bagian penting dalam lingkaran motivasi yang digambarkan sebagai berikut:



a. Kebutuhan

Kebutuhan merupakan bagian pertama pada lingkaran motivasi karena dasar dari hakikat manusia sebagai makhluk Tuhan. Motif dalam hal ini bukan hanya mendorong secara badaniah tapi juga secara mental untuk memenuhi kebutuhan. Fahmi (dalam Sobur, 2003:272) menjabarkan tentang kebutuhan adalah penggambaran yang mudah dipahami untuk menunjukkan konsep berpikir individu dalam bertingkah laku.

Sebuah kebutuhan pada setiap individu maupun suatu masyarakat memiliki tingkatan yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan berdasarkan pandangan manusia itu sendiri terhadap lingkungannya untuk menyadari akan seberapa banyak apa yang diinginkan dirinya. Salah satu hal yang dapat menyadarkan pemikiran manusia akan banyaknya kebutuhan, yaitu media massa (McQuail, Blumler dan Brown, dalam Sobur, 2013:272).

Pengertian tentang kebutuhan juga disampaikan oleh Rosengren (dalam Sobur, 2013:272) yang menjelaskan bahwa kebutuhan menjadi wadah pemenuhan fisik dan pemikiran, serta sebagai penyebab diri individu melakukan tindakan. Tingkah laku disebabkan oleh kebutuhan dasar masing-masing individu. Secara umum tingkatan kebutuhan dapat dikelompokkan sesuai teori kebutuhan Maslow dari terendah hingga tertinggi, yaitu memenuhi kebutuhan fisik, keamanan, cinta kasih, penghargaan, sampai aktualisasi diri (Weirsma, dalam Ghufon dan Risnawati, 2010:91).

Sesuai teori kebutuhan milik Maslow, setiap manusia pasti memiliki kebutuhan yang berbeda-beda, tetapi ada kebutuhan dasar yang harus terpenuhi, yakni kebutuhan akan cinta. Pada album *Monokrom* kebutuhan yang muncul adalah kebutuhan akan cinta, optimisme, dan empati. Ketiga aspek kebutuhan tersebut merupakan komponen dalam perasaan manusia yang tergambar dari lagu-lagu di album *Monokrom*.

1. Cinta adalah sebuah perasaan kasih sayang terhadap sesama. Kebutuhan akan cinta mengantarkan seseorang ingin agar dirinya diterima oleh orang lain. Cinta sendiri merupakan salah satu komponen dari perasaan tentang rasa sayang dan rasa terikat antara orang yang satu dengan lainnya, seperti keluarga, saudara, teman, dan kekasih (Sobur, 2013: 277).

Pemuasan terhadap kebutuhan cinta ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti berteman, berkeluarga, ataupun berorganisasi. Tanpa adanya cinta, individu akan merasakan sebuah kesepian (Sobur, 2013: 277). Cinta dapat membuat seseorang bahagia, tetapi juga dapat membuat kecewa. Rasa bahagia tumbuh karena cinta pada diri seseorang dapat diterima oleh orang yang ditujunya, seperti keluarga, teman, ataupun lawan jenis. Sedangkan rasa kecewa timbul karena cinta pada diri seseorang tidak dapat diterima atau diinginkan oleh orang lain.

2. Optimisme adalah bagian dari komponen kepribadian yang penting untuk individu. Menurut Seligman (dalam Ghufron dan Risnawati, 2010: 96) menjelaskan bahwa optimisme merupakan sudut pandang seseorang yang secara keseluruhan dalam melihat permasalahan. Hal ini menjadikan seseorang berpikir positif dalam menyikapi suatu masalah, dengan meminimalkan rasa takut yang tumbuh pada dirinya.

Tak jauh berbeda dengan pendapat Goleman (dalam Ghufron dan Risnawati, 2010: 97) yang mengatakan tentang optimisme adalah sebuah pemikiran yang berdasarkan pada kecerdasan emosional pada diri individu agar tidak terjatuh dalam perasaan putus asa menghadapi suatu masalah. Hal tersebut menjadikan seseorang untuk terus berusaha memperbaiki apa yang dilakukan.

Optimisme yang dimiliki seseorang dapat dilihat melalui beberapa aspek yang dijelaskan oleh Seligman (dalam Ghufron dan Risnawati, 2010: 98), yaitu (1). *Permanent* merupakan sebuah sikap kedewasaan dalam menyikapi sesuatu hal. (2). *Pervasive*, adalah suatu sikap dalam menyelesaikan secara sebagian dan menyeluruh. (3). *Personalization*, sebagai sikap menyelesaikan secara pribadi dan secara umum.

3. Empati adalah sikap menempatkan diri pada posisi orang lain, sehingga dapat merasakan emosi dan pemikiran orang lain dan menciptakan keinginan untuk menolong. Saleh (2012: 225) mengatakan bahwa empati adalah suatu sikap dalam menempatkan diri pada suasana orang lain. Empati tidaklah suatu sifat yang berasal dari bawaan diri, tetapi suatu sikap yang dikembangkan berdasarkan pengalaman dan pendidikan.

b. Tingkah Laku

Tingkah laku menjadi bagian kedua dari lingkaran motivasi. Tingkah laku dapat berupa kegiatan-kegiatan, seperti menulis,

menangis, dan mengendarai kendaraan. Tingkah laku adalah suatu alat dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Pada diri manusia terdapat tiga dasar yang menjadikan tingkah laku itu ada, yaitu (1) Tingkah laku manusia berdasarkan sebab dan akibat yang muncul dalam benak. (2) Tingkah laku individu disebabkan oleh tujuan yang akan diraih, (3) Tingkah laku seseorang ditimbulkan karena adanya dorongan dalam memenuhi kebutuhan (Leavitt, dalam Sobur, 2013: 289).

c. Tujuan

Bagian ketiga dalam lingkaran motivasi adalah tujuan. Tujuan menjadi salah satu penyebab seseorang termotivasi. Adanya tujuan seseorang melakukan rangkaian tindakan untuk meraih yang diinginkan.

Tingkah laku manusia sebenarnya bersifat majemuk karena tidak hanya satu tujuan yang ingin diraih, tetapi ada tujuan-tujuan lain di balik tingkah laku tersebut. Tujuan dalam hal ini dapat berupa objek yang nyata atau bahkan hal yang berbentuk abstrak (Sobur, 2013: 293-294)

6. Aspek-aspek Motivasi

Motivasi dapat terjadi karena adanya aspek yang mendukung, baik dari dalam diri ataupun luar diri. Menurut Ryan (dalam Ghufro dan Risnawati, 2010: 88) menjelaskan bahwa motivasi intrinsik dipengaruhi oleh dua unsur, yaitu Pertama, kepercayaan terhadap diri sendiri dan orang lain dalam menyelesaikan sesuatu hal. Kedua, perasaan seseorang dalam menentukan dan mengendalikan pilihannya.

Bila dilihat dari berdasarkan faktor dari luar diri, seperti yang dikemukakan oleh Petri (dalam Ghufro dan Risnawati, 2010: 87) yang menyatakan bahwa tingkah laku yang berasal dari sumber di luar diri yang dikuatkan dalam dirinya akan menjadikan seseorang memiliki motivasi eksternal.

## 7. Klasifikasi Motivasi

Motif pada diri seseorang dikelompokkan menjadi beberapa jenis motif, yaitu:

### 1. Motif Primer dan Motif Sekunder

Suatu motif dapat terjadi karena disebabkan oleh adanya perkembangan motif itu sendiri, sehingga dapat menjadikan suatu motif tersebut terbagi dalam dua jenis, yaitu motif primer dan motif sekunder (Handoko, dalam Sobur, 2003: 294). Motif primer adalah sebuah motif yang berasal dari kebutuhan dasar di dalam diri individu dan bersifat naluriah. Contoh dari motif primer, seperti motif haus, lapar, dan seks. Motif sekunder adalah suatu motif yang disebabkan oleh pengaruh dari pengalaman seseorang di luar dirinya, berupa nilai-nilai yang berlaku di masyarakat.

### 2. Motif Intrinsik dan Motif Ekstrinsik

Sebuah motif dapat ada karena adanya sebuah sebab yang berasal dari dalam diri itu sendiri ataupun dari luar diri. Sebab tersebut yang menjadikan jenis motif, yaitu motif internal dan motif ekstrinsik (Suryabrata, dalam Sobur 2013: 295). Motif intrinsik merupakan dorongan yang telah ada di diri individu dalam mencapai sesuatu hal, sehingga tidak membutuhkan adanya dorongan dari luar dirinya. Motif ekstrinsik adalah suatu dorongan dari luar diri yang menyebabkan individu melakukan sesuatu.

Deci dan Ryan (dalam Ghufro dan Risnawita, 2010:84) menyatakan bahwa motivasi intrinsik adalah suatu kekuatan yang ada di dalam diri individu. Kekuatan tersebut bersifat menenangkan dan dapat mendorong individu melakukan tindakan sesuai dengan hasil yang akan didapat. Sedangkan, motivasi ekstrinsik merupakan suatu dorongan yang berasal dari luar diri. Dorongan tersebut dikuatkan di dalam diri untuk menggerakkan

individu melakukan tindakan (Petri, dalam Ghufron dan Risnawita, 2010: 84).

### 3. Motif Tunggal dan Motif Bergabung

Sastropetro (dalam Sobur, 2013: 296) menyatakan ada dua jenis motif yang bekerja di balik tingkah laku individu, yaitu motif tunggal dan motif bergabung. Motif tunggal ialah tindakan-tindakan yang dilakukan oleh seseorang, sedangkan motif bergabung adalah segala tindakan yang secara umum dilakukan oleh banyak orang, tetapi memiliki tujuan tertentu di balik tindakan tersebut.

### 4. Motif Mendekat dan Motif Menjauh

Sebuah respon yang ditampakkan oleh individu terhadap ransangan yang diterimanya dapat menjadikan itu jenis motif, yakni motif mendekat dan motif menjauh. Motif mendekat adalah suatu respon dari diri individu dalam menanggapi adanya ransangan yang datang. Berbeda dengan motif menjauh, yaitu suatu respon penolakan dalam diri individu terhadap ransangan yang datang.

### 5. Motif Sadar dan Motif Tak Sadar

Menurut Handoko (dalam Sobur, 2003: 297) menjelaskan bahwa tingkat kesadaran seseorang terhadap tingkah laku yang dilakukan dapat dijadikan kelompok motif, yakni motif sadar dan motif tidak sadar. Sebuah motif dikatakan motif sadar, jika seseorang dapat menjelaskan akan sebab dilakukannya suatu tindakan pada dirinya. Motif sadar berhubungan dengan pikiran. Motif tak sadar merupakan keadaan seseorang tidak dapat menjelaskan sesuatu yang melatarbelakangi tindakan yang dilakukannya.

## 6. Motif biogenetis, sosiogenetis, dan theogenetis

Motif yang terjadi pada diri seseorang juga dapat dikelompokkan berdasarkan asal-usulnya, yaitu, motif *biogenetis*, motif *sosiogenetis*, dan motif *teogenetis*. Motif *biogenetis* merupakan motif yang bersifat biologis. Motif ini berasal dari kebutuhan dasar setiap individu dalam menjalani kehidupan. Motif *sosiogenetis* adalah motif yang tumbuh dalam diri seseorang karena mempelajari lingkungan dan kebudayaan di sekitarnya., sehingga motif ini berbeda pada setiap masyarakat. Terakhir motif *teogenetis*, yaitu motif yang dihasilkan karena adanya interaksi dalam diri seseorang dengan Tuhan ataupun antar manusia.

Berdasarkan pendapat para ahli motif atau motivasi merupakan suatu dorongan dalam diri seseorang untuk meraih tujuan tertentu. Dorongan tersebut dapat berasal dari dalam diri seseorang yang terpacu oleh rangsangan dari luar atau dalam dirinya sendiri. Motif dapat membawa seseorang mencapai tujuannya. Setiap tingkah laku manusia memiliki motif yang berbeda-beda bergantung dengan pengetahuan yang dimilikinya. Kebutuhan menjadi dasar seseorang melakukan tingkah laku dan diiringi dengan tujuan tertentu yang ingin dicapai seseorang. Keadaan psikologi dan sosial juga turut menjadi faktor motif itu terbentuk.

## 8. Lagu dalam Musik

Jika berbicara tentang lagu tentu tidak terlepas dengan adanya musik karena lagu menjadi bagian dari musik. Kedua hal tersebut tidak dipisahkan dan saling berkaitan. Menurut David Ewen, seorang penulis buku terkenal tentang musik mengatakan bahwa musik adalah ilmu pengetahuan dan seni tentang kombinasi ritmik dari nada-nada yang dihasilkan baik dari vokal maupun instrumental. Nada-nada tersebut meliputi melodi dan harmoni sebagai ekspresi dari segala sesuatu yang ingin diungkapkan terutama aspek emosional seseorang.

Lagu merupakan teks yang dinyanyikan dengan iringan dari salah satu jenis musik atau lebih. Sebuah lagu juga dapat menggugah suasana hati karena lagu dapat memberikan efek, seperti rasa senang, sedih, semangat, dan perasaan emosi yang lain sesuai lagu yang didengarkannya. Efek yang dihasilkan dari lagu itu disebabkan karena adanya ritme di dalamnya. Selain itu, lagu dapat berfungsi sebagai penambah kosa kata atau barisan kalimat. Hal itu karena di dalam lagu terdapat adanya lirik. Saat suatu lagu diputar, lirik yang didengarkan secara tidak langsung terekam dalam memori otak.

Grimonia (2014:15) mengatakan bahwa musik adalah bunyi yang diatur menjadi sebuah pola tertentu yang dapat mengkomunikasikan perasaan atau suasana hati seseorang. Musik berasal dari sebuah suara, suara itu sendiri adalah partikel yang menyebar ke seluruh penjuru alam dan mengisi seluruh ruang hingga ke celah terkecilpun. Menurut Nietzsche, seorang filsuf Jerman menyatakan bahwa bahwa “musik tidak diragukan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi kehidupan manusia, dalam pernyataannya *“whithout music, life would be error”*”.

Musik merupakan salah satu seni yang universal yang menjadi bagian dari kehidupan manusia karena memiliki peranan dan fungsi yang penting. Grimonia (2014: 35) menjabarkan bahwa musik sendiri terdiri dari tiga aspek, yaitu melodi, harmoni, dan ritme. Melodi adalah frekuensi tertentu yang bergetar secara teratur dalam sebuah komposisi. Harmoni merupakan beberapa melodi yang dimainkan secara bersamaan, dan Ritme ialah sebuah pola irama yang teratur dan menjadikannya sebuah komposisi yang pas untuk dinikmati.

Ketiga aspek musik tersebut berpengaruh juga terhadap tiga aspek utama pada diri manusia. (1) Melodi yang dapat mempengaruhi tubuh. (2) Harmoni mempengaruhi pada keadaan jiwa, dan (3) Ritme mempengaruhi emosi. Kata lainnya, Musik merupakan hiburan yang dapat mempengaruhi keadaan jiwa seseorang dan menjadikan musik sebagai kebutuhan. Musik juga dapat memberikan pengaruh yang besar baik positif ataupun negatif.

Pengaruh tersebut bergantung pada diri seseorang menyikapi musik yang didengar dan dirasakannya.

Perkembangan musik dari masa ke masa juga mengalami perubahan, seperti halnya teknologi. Dulu musik hanya digunakan sebagai iringan saat pemujaan dan hiburan semata. Berbeda dengan sekarang, fungsi musik selain menjadi sarana hiburan juga sebagai media komunikasi untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Musik dan lagu merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Musik tanpa adanya lagu seperti sebuah nada-nada yang kosong, sedangkan lagu tanpa musik seperti syair tanpa nada. Keduanya saling melengkapi untuk menjadi sebuah seni yang utuh.

Lagu adalah suatu kesatuan musik yang terdiri atas susunan nada-nada yang berurutan. Sebuah lagu memiliki beberapa unsur yang membangun, yaitu melodi, lirik, aransemen, dan notasi. 1) Melodi adalah suatu deretan nada yang khusus dalam penyusunan menurut jarak dan tinggi nada, sehingga memperoleh suatu watak tersendiri dan membulat menjadi suatu kesatuan khas. 2) Lirik adalah teks yang dinyanyikan dan diiringi oleh melodi. 3) Aransemen adalah penataan terhadap melodi, dan yang terakhir 4) Notasi adalah penulisan melodi dalam bentuk not balok atau not angka pada lirik.

## 9. Struktur Lagu

Sebuah lagu memiliki struktur pembangun yang menjadikan lagu tersebut terdengar utuh. Struktur tersebut terdapat pada setiap lirik lagu. Melalui lirik seseorang dapat mengetahui isi dari lagu dan menikmati musik yang ada di dalamnya. Struktur pembangun sebuah lagu antara lain:

1. Intro/Introduction adalah awal dari sebuah lagu yang menjadi pengantar lagu tersebut.
2. Verse adalah pengantar sebuah lagu. Verse terletak di awal dan bercerita tentang awal mulanya dari inti sebuah lagu.

3. Bridge adalah bagian yang dipakai untuk menjembatani antara bagian-bagian lagu.
4. Chorus, adalah inti pesan/inti cerita dari lagu, di dalam Chorus pola nada yang digunakan berbeda dan lebih nyaman daripada Verse, kord yang digunakan pun berbeda dengan Verse.
5. Refrein/Reff adalah inti cerita dari sebuah lagu yang lebih sederhana dan bermakna pengulangan dari Chorus.
6. Interlude merupakan bagian kosong pada lagu seperti layaknya Intro, tetapi berada di tengah-tengah lagu.
7. Modulasi atau "Overtone", yang artinya adalah perpindahan nada dasar dari suatu lagu.
8. Ending adalah bagian penutup dari sebuah lagu yang berfungsi agar berakhir dengan nada-nada yang perlahan melemah dan menghilang.
9. Coda disebut juga dengan "ekor" pada lagu. Coda merupakan bagian akhir lagu yang berisi nada dan syair yang ada sebelumnya, untuk menutup lagu.
10. Outro juga merupakan bagian akhir dari lagu. Namun, hanya berisi instrumen musik. Nada yang digunakan ialah nada-nada modifikasi dari nada sebelumnya untuk mengakhiri lagu dengan lembut (*sumber: [https://id.wikipedia.org/wiki/Struktur\\_lagu](https://id.wikipedia.org/wiki/Struktur_lagu)*).

## 10. Manfaat Musik

Musik merupakan simfoni kehidupan. Musik menjadi bagian dari seni yang mewarnai kehidupan di muka bumi. Tanpa adanya musik dunia akan sepi, hampa dan monoton, hingga dibutuhkan adanya sebuah musik yang dapat mencairkan suasana hati dan pikiran. Musik di sini tak hanya sekadar memberikan efek hiburan semata, tetapi juga mampu membangkitkan gairah dan semangat hidup. Semangat hidup tersebut berfungsi untuk memberdayakan dan memaknai hidup jauh lebih baik.

Mendengarkan, menghayati dan menikmati sebuah musik merupakan aktivitas yang menyenangkan dan dapat dilakukan dimana saja. Efek yang ditimbulkan berupa rasa nyaman. Rasa nyaman yang ditimbulkan saat mendengarkan musik dapat mereleksasikan fisik dan pikiran seseorang. Hal ini merupakan suatu hal yang positif untuk digunakan sebagai media, untuk menyalurkan sesuatu hal pada diri orang lain.

Menurut Hidayati dalam situsnya <http://www.niahidayati.net/manfaat-musik-dalam-kehidupan-sehari-hari.html> menyatakan bahwa ada beberapa manfaat dari musik, yaitu Pertama, di dalam musik terdapat unsur yang bersifat terapeutik dan menyembuhkan. Hal ini bermanfaat bagi kesehatan dan kekebalan tubuh manusia. Hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh Champbel, yaitu Ritme yang dihasilkan oleh musik dapat menjadi stimulus dalam tubuh. Ritme tersebut diterima oleh pendengaran, lalu dikelola di dalam sistem saraf dan kelenjar otak yang akan diubah menjadi kesatuan interpretasi bunyi pada ritme internal pendengaran. Ritme internal ini dapat membuat metabolisme berjalan dengan baik, sehingga tubuh membangun sistem kekebalan dan mengakibatkan tubuh kuat terhadap penyakit.

Kedua, ritme internal yang dihasilkan oleh musik dapat membuat saraf-saraf otak bekerja secara optimal, sehingga menimbulkan rasa nyaman dan tenang. Hal tersebut bila dilakukan terus-menerus akan membuat kemampuan berpikir jauh lebih jernih, tajam, dan mencegah kepikunan dini. Ketiga, musik dapat menimbulkan reaksi psikologi yang mampu mengubah suasana hati dan kondisi emosi. Rangsangan ritmis yang dihasilkan musik dapat membuat pikiran rileks, sehingga menumbuhkan perasaan-perasaan positif pada diri. Keempat, musik dapat bermanfaat sebagai media komunikasi, karena musik merupakan bahasa universal yang dapat memadukan perbedaan, menumbuhkan solidaritas antasasama, dan menciptakan perdamaian di muka bumi. Selain itu, musik juga dapat berfungsi sebagai wadah mengungkapkan perasaan.

Selain itu, manfaat musik menurut Grimonia (2014:15-16) mengatakan bahwa manfaat musik bagi manusia sangat luas, baik secara positif dan negatif. Pertama pengaruh positif, pengaruh ini dirasakan saat mendengarkan musik. Pengaruh positif ini berupa refleksi pada tubuh dan psikis seseorang, dengan hal itu dapat menghilangkan dan menyembuhkan rasa sakit atau penat yang dirasakan. Kedua, pengaruh negatif. Pengaruh negatif ini disebabkan karena seseorang tidak memberikan batasan pada dirinya terhadap musik yang didengar, sehingga lirik dan genre musik tersebut dapat mempengaruhi perkembangan sifat dan karakter seseorang.

## 11. Lirik Lagu

Sebuah lagu terdiri dari beberapa unsur, yaitu: melodi, lirik, aransemen, dan notasi. Unsur-unsur tersebut tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan lainnya. Lirik adalah unsur dari lagu yang berbentuk kata-kata atau barisan kalimat, tanpa lirik lagu hanya sebuah pelbagai nada yang tersusun.

Menurut Hidayat (2014: 244) menyatakan bahwa lirik lagu merupakan ekspresi seseorang mengenai suatu hal yang telah dilihat, didengar maupun dialaminya. Ekspresi dari seorang pencipta lagu merupakan penggalan atau seluruh pengalamannya. Ekspresi tersebut dituangkan pada lirik lagunya dengan melakukan permainan kata-kata dan bahasa untuk menciptakan daya tarik yang khas terhadap lirik lagu. Permainan bahasa ini dapat berupa permainan vokal, yaitu gaya bahasa yang menyimpangkan makna kata dengan diperkuat oleh penggunaan melodi dan notasi musik yang disesuaikan dengan lirik lagunya, sehingga pendengar dapat terbawa dengan apa yang dipikirkan pencipta lagu.

Menurut Jan van Luxemburg (dalam Setiawan pada situs <http://www.gurupendidikan.co.id/8-pengertian-lirik-lagu-menurut-para-ahli-lengkap/>) menyatakan bahwa definisi lirik atau syair lagu dapat dianggap sebagai puisi begitu pula sebaliknya dan sesuai, seperti definisi teks-teks puisi tidak hanya mencakup jenis-jenis sastra melainkan juga

ungkapan yang bersifat iklan, pepatah, semboyan, doa-doa dan syair lagu pop.

Menurut Wellek Werran (dalam Setiawan pada situs <http://www.gurupendidikan.co.id/8-pengertian-lirik-lagu-menurut-para-ahli-lengkap/>) mendefinisikan lirik lagu sebagai sesuatu yang sama halnya dengan sebuah karya sastra, yaitu puisi. Karya sastra merupakan karya imajinatif yang menggunakan bahasa sastra. Bahasa sastra maksudnya adalah bahasa yang syarat akan makna. Bahasa sastra merupakan bahasa yang penuh ambiguitas dan memiliki segi ekspresif yang justru dihindari oleh ragam bahasa ilmiah dan bahasa sehari-hari. Sifat yang ambigu dan penuh ekspresi ini menyebabkan bahasa sastra cenderung dapat untuk mempengaruhi, membujuk dan pada akhirnya mengubah sikap pembaca.

Lirik lagu yang ada pada lagu merupakan salah satu bentuk media komunikasi. Pada kondisi seperti ini, lirik lagu sekaligus menjadi media penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dalam jumlah yang besar. Bentuk pesan pada media komunikasi dapat berbagai macam, baik lisan maupun tulisan. Bentuk pesan pada lirik lagu berupa tulisan, yaitu kata-kata dan kalimat yang dapat digunakan untuk menciptakan suasana dan gambaran imajinasi tertentu kepada pendengarnya sehingga juga dapat menciptakan makna-makna yang beragam.

Maka dari itu, perlu adanya metode untuk menemukan makna dari pesan yang ada pada lirik lagu. Metode digunakan adalah metode semiotika. Metode semiotika merupakan bidang ilmu yang mempelajari tentang sistem tanda. Mulai dari bagaimana tanda itu diartikan, dipengaruhi oleh persepsi dan budaya, serta bagaimana tanda membantu manusia memaknai keadaan sekitarnya. Tanda atau sign menurut Littlejohn (dalam Hidayat 2014: 247) adalah basis dari seluruh komunikasi, sedangkan yang disebut tanda dapat berupa gambar atau tulisan.

## 12. Latar Belakang Album *Monokrom*

Album *Monokrom* merupakan album ketiga yang dirilis oleh TulusCompany pada tanggal 3 Agustus 2016. Album ini termasuk ke dalam rangkaian cerita perjalanan Tulus dalam menyelami dunia musik di Indonesia. Dua album sebelumnya, yaitu album *Tulus* dan album *Gajah* memiliki cerita masing-masing di dalamnya. Ketiga karyanya dalam bentuk album maupun lagu menjadi media untuk memperkenalkan diri dan karya-karyanya pada khalayak umum. Selama kurang lebih tujuh tahun berkarya, karya-karya musiknya mendapatkan respon positif oleh masyarakat. Spesial di album *Monokrom* ini Tulus ingin mengucapkan rasa terima kasih pada semua orang yang telah ikut andil dalam karya-karyanya. Rasa terima kasih tersebut diaplikasikan melalui lagu-lagu di album *Monokrom* ini.

Rasa terima kasih itu Tulus tulis di cover album *Monokrom*, yaitu “Zat Maha Istimewa, terima kasih untuk hidup, akal, intuisi dan rasa. Akan selalu ada sempat untuk terus mengingat hari lalu yang telah lewat. Untuk seluruh cikal inspirasi, hingga pada banyaknya talenta yang ikut merakit rumah demi rumah pesan di dalam lirik lagu-lagu di dalam album ini, saya ucapkan terima kasih.” (tulisan Tulus pada cover CD album *Monokrom*)

Secara harfiah kata *Monokrom* memiliki warna hitam putih. Namun, dalam album ketiganya ini, *Monokrom* diartikan sebagai gradasi warna yang beragam di dalam musiknya. Kata *Monokrom* tak hanya sebagai tajuk album ketiganya, tetapi juga menjadi judul lagu di album ini. Lagu *Monokrom* ini bercerita tentang ungkapan rasa terima kasih Tulus kepada ibunya. Tak jauh berbeda dengan album *Monokrom* ini yang menjadi media dalam mengucapkan rasa terima kasih kepada semua orang telah menjadikan dirinya seperti sekarang. Ucapan terima kasih itu ia sampaikan melalui lagu. Lirik lagu ini yang sederhana tapi begitu dalam makna yang disampaikan, seperti kutipan lirik lagu *Monokrom* berikut:

### ***‘Monokrom***

Dimanapun kalian berada  
Ku kirimkan terima kasih  
Untuk warna dalam hidupku  
Dan banyak kenangan indah  
Kau melukis aku

Jika aku pergi lebih dulu  
Jangan lupakan aku  
Ini lagu untukmu  
Ungkapan terima kasihku

Lambang monokrom hitam putih  
Aku coba ingat warna demi warna di hidupku  
Tak akan ku mengenal cinta  
Bila bukan karna hati baikmu’

Hitam putih, itulah yang menjadi dasar penggambaran album ketiga Tulus. Warna hitam putih merupakan perpaduan warna yang apik karena mengisyaratkan akan hal-hal tempo dulu. Berawal dari situ Tulus ingin mencoba memutar kembali kenangan-kenangan pada masa lalu. Melalui foto-foto yang *monochromatik*, ia dapat mengingat kejadian-kejadian waktu dulu dan itu sangat menyenangkan. Hal itu juga yang dituangkan pada albumnya ini.

### 13. Biografi Tulus

Seorang pria berdarah Minang yang lahir ada tanggal 20 Agustus 1987 di Bukittinggi, Sumatera Barat. Kini menjadi seorang penyanyi solo yang terkenal di Indonesia. Ia bernama lengkap Muhammad Tulus Rusydi, atau kerap dipanggil dengan nama Tulus. Ia lahir dari keluarga yang bukan berlatar belakang musisi. Namun, suka dengan musik. Hal tersebut berawal dari ibunya yang sering menyanyikan dan mendengarkan lagu-lagu saat ia masih kecil. Dari hal tersebut ia menaruh hati pada musik.

Saat masih duduk di bangku sekolah, ia kerap mendapatkan kaset musik dari berbagai jenis dan penyanyi terkenal. Kaset musik itu ia dapatkan dengan menjadi juara kelas. Saat masih sekolah dasar, ia disuruh

bernyanyi di depan kelas oleh wali kelasnya yang bernama Bu Nur. Ia menyanyikan lagu *Ayah* dengan penuh penghayatan. Lagu yang ia nyanyikan membuat Bu Nur tersentuh akan makna lagu tersebut. Usai bernyanyi Bu Nur berbicara pada Tulus kecil bahwa ia punya bakat dalam bernyanyi. Dari hal itu Tulus terpacu untuk terus mengasah bakat bernyanyi dan ditambah dengan bakat menulis lagunya sendiri sampai sekarang (sumber: <http://filosofihujan.blogspot.com/2016/11/review-album-monokrom-anomali-yang-merdu.html?m=1>).

Saat beranjak dewasa, tepatnya saat ia mengenyam pendidikan di Universitas Parahyangan, Bandung. Di perguruan tinggi ia mengambil jurusan arsitektur. Hal ini memiliki alasan kenapa mengambil jurusan tersebut karena waktu kecil ia tak hanya pandai bernyanyi, tetapi juga pandai menggambar. Pada arsitektur ia menemukan ilmu yang berkenaan dengan seni, yaitu ilmu *firmitas*, *utilitas* dan *venustas*, yakni struktur, sistematika dan keindahan. Apabila seni sudah memiliki tiga unsur tersebut maka seni itu kuat dan mampu diterima oleh banyak orang. Bermodalkan ilmu tersebut ia ikut menjadi bagian dalam grup band di kampus. Grup band tersebut bernama Sikuai Band. Namun, tak hanya bersama Sikuai Band, ia juga bergabung dengan Klub Jazz. Bersama bandnya ia mendapatkan banyak pembelajaran yang berharga, dari wawasan musik bahkan pengalaman saat bermusik.

#### 14. Karya-karya Tulus

Dari tahun 2011 sampai 2016 Tulus bersama TulusCompany. TulusCompany adalah label musik independen yang didirikan Tulus bersama kakaknya, Riri Muhtamar pada tahun 2010. telah merilis tiga album. Tiga album tersebut, yaitu album pertamanya yang bertajuk *Tulus* dirilis pada tahun 2011. Album kedua yang bertajuk *Gajah* dirilis di tahun 2013, dan album ketiganya yang bertajuk *Monokrom* dirilis tahun 2016.

Pada album pertamanya yang bertajuk *Tulus* memiliki sepuluh lagu, yaitu 1) *Merdu Untukmu (Intro)*, 2) *Teman Pesta*, 3) *Kisah Sebentar*, 4)

*Sewindu*, 5) *Diorama (Studio Live)*, 6) *Tuan Nona Kesepian*, 7) *Jatuh Cinta*, 8) *Teman Hidup*, 9) *Sewindu (Rhodes Version)*, 10) *Merdu Untukmu (Outro)*. Saat merilis album pertamanya, Tulus bersama TulusCompany mengadakan konser pada tanggal 28 September 2011. Konser pertamanya yang diberi nama 'TULUS: *An Introduction*' diadakan di Auditorium Centre Culturel Francais de Bandung (CCF) yang saat ini berganti nama menjadi Institut Francais d'Indonesie (IFI), kemudian konser 'TULUS-*Beyond Sincere*' di Gedung Kesenian Jakarta pada tanggal 25 Mei 2012, dan konser tunggal bertajuk 'Konser Diorama' pada tanggal 9 Mei 2013 di Teater Tertutup Dago Tea House Bandung (sumber: <https://www.situstulus.com/biografi/biografi-diskografi/>)

Tiga tahun kemudian, Tulus merilis album kedua yang bertajuk *Gajah*. Pada album ini berisikan sembilan lagu, yaitu 1) *Baru*, 2) *Bumerang*, 3) *Sepatu*. 4) *Bunga Tidur*, 5) *Tanggal Merah*, 6) *Gajah*, 7) *Lagu Untuk Matahari*, 8) *Satu Hari Di Bulan Juni*, 9) *Jangan Cintai Aku Apa Adanya* (sumber: <https://www.situstulus.com/biografi/biografi-diskografi/>).

Pada album ini ia memasukkan pengalamannya ke dalam lagu, yaitu pada lagu *Gajah* dan *Baru*. Album keduanya dalam waktu lima belas hari telah memproduksi sebanyak 30.000 keping CD. Nama *gajah* dipilih menjadi nama album keduanya karena berdasarkan pengalaman pada masa kecilnya, yaitu saat itu ia dipanggil oleh teman-temannya dengan nama 'gajah'. Kata 'gajah' juga menjadi nama lagu di album ini. Selain dapat menghibur dengan karya musik, ia juga ingin berbagi cerita pada pendengarnya.

Sukses dengan dua album sebelumnya, Tulus bersama TulusCompany merilis album ketiga pada tanggal 3 Agustus 2016. Album ketiganya ini diberi tajuk *Monokrom*. Album *Monokrom* ini menjadi saksi rangkaian perjalanan Tulus dalam berkarir di dunia musik Indonesia. Pada album ini juga Tulus menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukungnya dari titik nol hingga sekarang. Pada album ini

Tulus banyak berkolaborasi dengan seniman dalam membuat video clip dan musik untuk lebih dapat menyampaikan pesan yang terkandung di dalamnya, seperti *The City of Prague Philharmonic* di Republik Ceko, kelompok seniman teater boneka asal Yogyakarta, *Papermoon Puppet Theatre*, seniman *performance* Melati Suryodarmo, seniman foto dan lukis Davy Linggar.

Pada album ketiga ini berisikan sepuluh lagu dengan warna musik yang baru dari sebelumnya, yaitu 1) *Manusia Kuat*, 2) *Pamit*, 3) *Ruang Sendiri*, 4) *Tukar Jiwa*, 5) *Tergila-Gila*, 6) *Cahaya*, 7) *Langit Abu-Abu*, 8) *Mahakarya*, 9) *Lekas*, dan 10) *Monokrom* (sumber: <https://www.situstulus.com/biografi/biografi-diskografi/>).

Delapan piala dari enam kategori dalam AMI Awards 2017 dan tiga piala dalam NET Indonesian Choice Awards 2017, masing-masing untuk kategori Male Singer of The Year, Album of The Year, dan Music Video of The Year telah diraih Tulus pada album *Monokrom* ini. Album ini berisi 10 lagu yang ditulis oleh Tulus dan dibantu oleh Ari Renaldi selaku produser untuk membangun aransemen musik yang unik.

## 15. Semiotika

Secara etimologis, istilah *semiotik* berasal dari bahasa Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Tanda sendiri memiliki arti sebagai sesuatu hal yang berasal dari sebuah kesepakatan sosial dan dapat menjadi petunjuk akan sesuatu hal yang lain (Eco, dalam Sobur 2015: 95). Jika secara terminologis, *semiotik* merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang menelaah tentang rangkaian objek atau peristiwa yang ada pada kebudayaan manusia sebagai tanda.

Van Zoest (dalam Sobur 2015:96) menyimpulkan bahwa “ilmu tanda (*sign*) dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya”.

Hidayat (dalam Sobur, 2015:106-107) menyatakan tentang *semiotik* sebagai berikut:

Bidang kajian *semiotik* atau *semiologi* adalah mempelajari fungsi tanda dalam teks, yaitu bagaimana memahami sistem tanda yang ada pada teks yang berperan membimbing pembacanya agar bisa menangkap pesan yang terkandung di dalamnya. Dengan ungkapan lain, *semiologi* berperan untuk melakukan interogasi terhadap kode-kode yang dipasang oleh penulis agar pembaca bisa memasuki bilik-bilik makna yang tersimpan dalam sebuah teks. Seorang pembaca, ibarat pemburu harta karun yang bermodalkan peta, harus paham terhadap sandi dan tanda-tanda yang menunjukkan di mana “makna-makna” itu disimpan dan kemudian dengan bimbingan tanda-tanda baca itu pintu makna dibuka.

Pada saat ini *semiotik* modern memiliki dua bapak, yaitu Charles Sander Peirce (1834-1914) dan Ferdinand de Saussure (1857-1913). Mereka mempunyai konsep yang berbeda dalam memaknai tanda. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh keahlian. Charles Sander Peirce adalah seorang ahli filsafat dan logika, sedangkan Ferdinand de Saussure seorang ahli bahasa.

Konsep yang diterapkan oleh dua bapak *semiotik*, yakni Charles Sander Peirce yang mengartikan tanda dalam istilah *semiotik*, dengan konsep segitiga makna (*triangle meaning*) terdiri atas sign (tanda), *object* (objek), dan *interpretand* (interpretan). Berbeda dengan Ferdinand de Saussure yang mendefinisikan tanda ke dalam istilah *semiologi*, dengan menggunakan konsep penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Zoest (dalam Sobur, 2015: 110) menyatakan perbedaan istilah antara *semiologi* dan *semiotik* hanya terletak hanya pada kubu.

Luasnya objek-objek dalam kebudayaan yang ada pada masyarakat membutuhkan sebuah batasan untuk kajian semiotik. Batasan ini untuk memfokuskan makna dari tanda itu sendiri. Preminger (dalam Sobur 2015: 96) menjelaskan tentang batasan *semiotik* terdapat pada penafsiran tentang tanda yang ada pada masyarakat, yaitu berupa sistem, aturan, dan kesepakatan yang menjadikan tanda itu memiliki arti. Dick Hartoko (dalam Sobur, 2015: 96) juga memberikan batasan mengenai kajian semiotik,

yaitu dengan cara menafsirkan karya-karya dari sudut pandang pengamat dan masyarakat itu sendiri melalui tanda atau lambang yang sudah ada.

## 16. Teori-teori Semiotika

### a. Teori Semiotik menurut Ferdinand de Saussure

Salah satu bapak dalam kajian *semiotik* atau *semiologi* adalah Ferdinand de Saussure. Ia merupakan seorang ahli bahasa dan menjadi cikal bakal lahirnya linguistik umum. Konsep pemikiran Saussure dalam memaknai tanda, terdiri dari penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Konsep ilmu ini ia sebut dengan *semiologi*. Sobur (2015: 111) menjelaskan tentang kekhasan konsep teori Saussure terletak pada ia menganggap bahasa sebagai sistem tanda.

Sobur (2015: 96) menyatakan tentang pemikiran Saussure, sebagai berikut:

Pokok-pokok pemikiran linguistik de Saussure yang utama mendasarkan diri pada perbedaan dari beberapa pasangan konsep. Pertama, konsepnya tentang bahasa (*langage*) dengan pasangan konsep *langue* dan *parole*. Kedua, dua jenis pendekatan dalam linguistik, yaitu sinkronik dan diakronik. Ketiga, konsepnya tentang tanda dengan pasangan penanda dan petanda.

Bahasa yang menjadi bagian terpenting di masyarakat menyimpan berbagai macam makna tanda di dalamnya. Tanda-tanda tersebut terdiri dari penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Namun, kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Tanda yang menjadi bagian dari bahasa memiliki sifat arbiter dan diferensial di setiap masyarakat.

Tanda yang merupakan kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan petanda (*signified*). Palmer (dalam Sobur, 2015: 24) menyatakan tentang tanda linguistik terdiri dari dua unsur, yaitu yang mengartikan (penanda) dan yang diartikan (petanda). Kedua unsur tersebut menjadi unsur intralingual yang merujuk pada unsur ektralingual.

Penanda adalah bunyi atau tulisan yang bermakna, sehingga penanda menjadi aspek material dari bahasa atau unsur yang yang mengartikan. Petanda sebagai gambaran mental, pikiran, atau konsep, sehingga petanda sebuah aspek mental dari bahasa atau unsur makna. Kedua unsur tersebut tidak dapat dipisahkan karena tanpa salah satu diantaranya tak akan menjadi sebuah tanda.

b. Teori Semiotik menurut Charles Sander Peirce

Charles Sander Peirce merupakan salah satu bapak *semiotik* yang berasal dari benua Amerika. Ia adalah seorang ahli logika dan filsafat yang terkenal. Peirce memiliki sebuah konsep dalam memaknai tanda, dengan menggunakan segitiga makna (*triangle meaning*). Konsep tanda milik Peirce disebut dengan nama *semiotik*. *Semiotik* merupakan sinonim dari kata logika

Zoest (dalam Sobur, 2015: 110) menjelaskan tentang konsep teori Peirce, sebagai berikut:

Menurut Peirce, logika harus mempelajari bagaimana orang bernalar. Penalaran itu, menurut hipotesis Peirce yang mendasar, dilakukan melalui tanda-tanda. “Tanda-tanda memungkinkan kita berpikir, berhubungan dengan orang lain, dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta. Kita mempunyai kemungkinan yang luas dalam keanekaragaman tanda: di antaranya tanda-tanda linguistik merupakan kategori penting, tetapi bukan satu-satunya kategori”.

Preminger (dalam Sobur, 2015: 96) menyatakan bahwa Peirce memahami semiotik merupakan perluasan logika karena dalam pengerjaannya semiotik melihat linguistik melebihi kecanggihan logika sebagai modelnya.

Konsep teori mengenai tanda dikerjakan Peirce dalam bentuk tipologi tentang tanda-tanda yang maju dan sebuah metabahasa. Konsep teori tersebut disebut dengan teori segitiga makna (*triangle meaning*). Menurut Eco (dalam Sobur, 2015: 109) mengatakan tentang

semiotik merupakan suatu tindakan, pengaruh, atau kerja sama antar tiga subjek, yaitu tanda (*sign*), objek (*object*), dan interpretan (*interpretand*). Arti subjek di sini bukanlah manusia, tetapi tiga satuan wujud semiotik yang bersifat abstrak.

#### 17. Tanda, Objek, dan Interpretan

Teori segitiga makna (*triangel meaning*) milik Peirce terdiri dari *sign* (tanda), *object* (objek), dan *interpretand* (interpretan). Sobur (2015: 97) menjelaskan bahwa teori segitiga makna (*triangel meaning*) menjadi *grand theori* dalam semiotik. Pada teori ini gagasan-gagasannya bersifat menyeluruh, dengan deskripsi struktural dari semua sistem penandaan. Pada hal ini, Pierce ingin menentukan unsur dasar dari sebuah tanda dan menggabungkan kembali semua komponen ke dalam struktur tunggal.

Danesi (2012: 20) mengistilahkan semiotika sebagai proses menaruh X dan Y secara bersama untuk menentukan makna  $X=Y$ . Tujuan utama semiotika adalah mempelajari faktor-faktor yang kompleks dalam kehidupan. Pierce (dalam Danesi, 2012: 20) menyatakan bahwa tanda adalah bentuk fisik aktual dari representasi “X” sebagai representamen. Sependapat dengan pendapat Littlejohn (dalam Sobur, 2003:15) yang menyatakan suatu tanda merepresentasikan sesuatu hal lain di luar tanda itu sendiri. Pierce (dalam Danesi, 2012:20) Objek adalah “Y” yang dirujuk sebagai objek representasi, dan makna dapat diekstraksi dari representasi ( $X=Y$ ) sebagai interpretan.

Pierce (dalam Sobur, 2003: 41) mengatakan bahwa semiotika terdiri dari tiga unsur yaitu, tanda, objek, dan penafsir. Tanda sebagai contoh dari hal apa yang ditangkap oleh indera, selanjutnya objek sebagai pendukung tanda, dan penafsirnya unsur pengantar sebagai cara pengamat memahami tanda. Jadi tanda (*sign*) adalah sesuatu yang berbentuk fisik dan panca indera dapat menangkapnya, sedangkan objek adalah suatu konteks yang menjadi referensi dari tanda, dan interpretan adalah suatu konsep pemikiran

dari seseorang yang menggunakan tanda untuk menafsirkan ke dalam makna tertentu tentang suatu objek sebagai referensi dari sebuah tanda.

Salah satu dari bentuk tanda merupakan kata, sedangkan objek berupa sesuatu yang dirujuk oleh tanda dan interpretan menjadi tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk oleh sebuah tanda. Jika ketiga elemen makna saling berhubungan dalam benak seseorang, maka akan memunculkan akan makna tentang sesuatu yang diwakili oleh tanda tersebut (Sobur, 2015: 115).

Fiske menyatakan (dalam Sobur, 2015: 115) bahwa teori segitiga makna milik Peirce mengupas tentang makna ada karena adanya hubungan antara tanda, objek, interpretan dalam diri seseorang. Saat individu melakukan komunikasi ketiga unsur (tanda, objek, dan interpretan) menjadi bagian penting untuk melahirkan sebuah makna.

Selain itu Peirce juga membagi tanda (*sign* atau *representamen*), objek, dan interpretan menjadi beberapa sesuai pemahaman akan struktur semiosis yang menjadi dasar dan tidak bisa ditiadakan dalam mengkaji objek oleh penafsir untuk upaya mengembangkan pragmatisme. Santosa dan Van Zoest (dalam Sobur, 2015: 97-98) mengatakan seorang penafsir akan melihat segala sesuatunya dari segi logika dalam memahami objek kajiannya yakni:

1. Hubungan penalaran dengan jenis penandanya:
  - a. *Qualisigns* : penanda yang bertalian dengan kualitas
  - b. *Sinsigns* : penanda yang bertalian dengan kenyataan
  - c. *Legisigns* : penanda yang bertalian dengan kaidah

*Qualisigns* merupakan tanda berdasarkan suatu sifat. *Sinsigns* adalah tanda yang ada berdasarkan kenyataan. *Legisigns* adalah tanda-tanda yang atas dasar suatu peraturan yang berlaku umum di masyarakat.

2. Hubungan kenyataan dengan jenis dasarnya:
  - a. *Icon* : sesuatu yang melaksanakan fungsinya sebagai penanda yang serupa dengan bentuk objeknya.
  - b. *Indeks* : sesuatu yang melaksanakan fungsinya sebagai penanda yang mengisyaratkan penandanya.
  - c. *Symbol* : sesuatu yang melaksanakan fungsinya sebagai penanda yang oleh kaidah yang secara konvensi yang telah lazim digunakan dalam masyarakat.
  
3. Hubungan pikiran pikiran dengan jenis petandanya:
  - a. *Rheme of seme* : petanda yang bertalian dengan dengan mungkin terpahamiya objek petanda bagi penafsir.
  - b. *Dicent of decisign* : penanda yang menginformasikan tentang petandanya
  - c. *Argument* : penanda yang petandanya akhir bukan suatu benda tetapi kaidah.

Kesembilan tipe penanda tersebut sebagai struktur semiosis yang dapat dipergunakan sebagai dasar kombinasi satu dengan yang lainnya. Peirce (dalam Sobur, 2009:97-98) menjelaskan tentang tipe tanda yang berhubungan antara kenyataan dengan jenis dasarnya, yaitu ikon, indeks, dan simbol mempunyai perbedaan yang dapat mudah dibedakan.

Perbedaan diantara ketiga hal tersebut sebagai berikut,

Ikonis	Indeksikal	Simbolis
a. Lukisan anjing	a. Suara anjing	a. Diucapkannya kata anjing
b. Patung anjing	b. Bau anjing	b. Makna gambar anjing
c. Sketsa anjing	c. Gerak anjing	c. Makna suara anjing

Berdasarkan tabel di atas bahwa sesuatu seperti lukisan, patung, dan sketsa adalah sebuah ikonis. Sesuatu yang menunjukkan sesuatu melalui suara, bau, atau gerak adalah tanda yang bersifat indeksikal. Sedangkan sesuatu yang dapat dikatakan secara lisan ataupun dalam hati mengenai arti/makna dari gambar, gerak, atau suara adalah sesuatu yang bersifat simbol.

#### 18. Objek (Semiotika)

Menurut Danesi (2012: 235) dalam kehidupan manusia tidak ada objek yang tidak ada maknanya. Objek adalah benda yang ditemukan di lingkungan. Objek yang ditemukan dalam suatu kebudayaan tidak mungkin dianggap “tanpa makna” oleh mereka yang hidup dalam kebudayaan tersebut. Objek-objek ini saling berkaitan menjadi sebuah sistem penanda yang mencerminkan secara mikrokosmis, struktur makna dari sebuah kebudayaan. Objek bukanlah semata-mata sebagai objek dalam semiosfir manusia, objek juga menjadi tanda dan sistem tanda.

Danesi (2012: 32) menjelaskan bahwa Peirce menyebutkan tanda sebagai representamen dan konsep, benda, gagasan, dan seterusnya yang diacunya sebagai objek. Makna (impresi, kognitif, perasaan, dan seterusnya) yang kita peroleh dari sebuah tanda oleh Peirce diberi istilah interpretan. Tiga dimensi ini selalu hadir dalam signifikasi. Oleh karena itu, Peirce memandang sebagai sebuah struktur triadik, bukan biner, ia juga mengidentifikasi 66 jenis tanda yang berbeda, dan tiga diantaranya lazim digunakan dalam pelbagai karya semiotika kini.

#### 19. Macam-macam Semiotik

Pateda (dalam Sobur, 2015:100-102) menyatakan ada setidaknya sembilan macam semiotik yang dikenal, yaitu sebagai berikut:

1. Semiotik Analitik adalah semiotik yang menganalisis tentang sistem tanda.

2. Semiotik Deskriptif, yakni semiotik yang memperhatikan sistem tanda yang telah ada sejak dahulu dan hingga sekarang masih digunakan untuk menentukan sesuatu hal.
3. Semiotik Faunal, yaitu semiotik yang hanya mengamati sistem tanda yang ada pada hewan.
4. Semiotik Kultural merupakan jenis semiotik yang mempelajari sistem tanda pada kebudayaan masyarakat.
5. Semiotik Naratif adalah semiotik yang mengkaji sistem tanda pada narasi dalam bentuk mitos dan cerita lisan.
6. Semiotik Natural, yaitu semiotik yang mempelajari sistem tanda pada alam semesta.
7. Semiotik Normatif merupakan semiotik yang mengkaji sistem tanda yang diciptakan oleh manusia dalam bentuk norma-norma yang berlaku di masyarakat.
8. Semiotik Sosial adalah semiotik yang menelaah sistem tanda berbentuk lambang, baik lambang yang berupa kata atau kalimat dari hasil pemikiran manusia.
9. Semiotik Struktural, yaitu semiotik yang mempelajari sistem tanda dalam bentuk struktur bahasa sebagai perwujudannya.

#### B. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Ada beberapa penelitian yang membahas tentang semiotika dengan membahas berbagai objek yang berbeda-beda. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa semiotika merupakan bagian dari kehidupan bermasyarakat. Objek-objek yang ada dalam kehidupan ini pasti memiliki makna, sehingga objek-objek tersebut menjadi tanda dan sistem tanda pada kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut menjadikan objek-objek tersebut menggunakan teori semiotika. berikut beberapa penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan teori semiotika.

Hetty Nur Hidayati (2012) mahasiswa S1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surabaya dengan skripsi yang

berjudul “*Analisis Semiotik Kumpulan Puisi Api bawah Tanah karya Tanjung Banua.*” Penelitian tersebut Hetty mendeskripsikan tentang makna yang terdapat pada kumpulan puisi dengan teori semiotik yang dikemukakan oleh Charles Morris. Teori semiotik Charles Morris menekankan tanda yang mengandung makna pada ranah linguistik yang dikerucutkan pada ranah semantik. Penelitian tersebut menekankan pada aspek konotasi dan aspek isotopi untuk menemukan makna dan tema puisi pada di dalam kumpulan puisi Api Bawah Tanah karya Banua.

Pramudya Adhy W (2011) mahasiswa S1 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” dengan skripsi yang berjudul “*Representari Nilai Moral dalam Lagu RAP (Studi Semiotik Terhadap Lagu “Ngelmu Pring” yang Dipopulerkan oleh Group Musik Rap Roetra).*” Penelitian tersebut Pramudya mendeskripsikan makna yang terdapat pada lagu Ngelmu Pring dengan menggunakan teori semiotik yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure. Teori semiotik Ferdinand de Saussure menekankan makna berdasarkan konsep tanda, yaitu berdasarkan signifier (penanda) dan adalah citra tanda seperti dipersepsikan, *signified* (petanda) adalah konsep mental dari penanda, dan *signification* untuk mengetahui nilai-nilai moral pada yang dikaitkan dengan realita sosial dalam masyarakat.

Mega Rasmayanti (2016) mahasiswa S1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surabaya dengan skripsi yang berjudul “*Semiotik MEME Pada Akun Media Sosial Instagram Meme Comic Indonesia (MCI)*” Penelitian tersebut Mega mendeskripsikan makna pada gambar Meme Comic dengan menggunakan teori semiotik yang dikemukakan oleh Roland Barthes. Teori semiotik Roland Barthes menekankan makna pada konsep tanda, yaitu tahap pertama merupakan hubungan *signifier* (penanda) dengan *signified* (petanda) yang ada pada sebuah realitas eksternal dalam bentuk denotasi. lalu dilanjutkan ke tahap kedua dengan menghasilkan tanda konotasi dan mitos. Konsep tanda yang dipaparkan dengan menggunakan teori semiotik Roland Barthes untuk menentukan makna pada semiotik jenis normatif, kultural, dan sosial yang terdapat pada *Meme Comic* di Instagram.

Berdasarkan pemaparan penelitian sebelumnya terdapat persamaan dan perbedaan pada penelitian ini, yaitu persamaannya terletak pada menentukan tanda yang terkandung pada setiap subjek yang diteliti sebagai dasar dalam menafsirkan makna. Perbedaannya terletak pada objek yang diteliti yaitu, lirik lagu pada album Monokrom karya Tulus. Selain itu juga teori yang digunakan sebagai pisau bedahnya, yaitu dengan menggunakan teori semiotika Charles Sander Peirce. Teori Peirce menentukan makna pada objek dengan menggunakan *triangel meaning*, yaitu hubungkan antara tanda, objek, dan interpretan. Dengan *triangel meaning* untuk menentukan nilai-nilai motivasi pada lirik lagu album Monokrom. Jadi penelitian ini layak diteliti karena penelitian ini murni hasil penelitian sendiri.

### C. Kerangka Berpikir

Manusia pada hakikatnya tercipta sebagai makhluk sosial, sehingga tak seorangpun dapat hidup sendiri tanpa adanya bantuan orang lain. Berinteraksi menjadi cara individu untuk memenuhi hakikatnya. Salah satu cara berinteraksi antarsesama, yaitu dengan berkomunikasi. Komunikasi menjadi alat untuk menyampaikan pesan seseorang kepada orang lain. Pesan yang disampaikan merupakan sebuah pemikiran ataupun perasaan, dalam hal ini dapat berupa lisan maupun tulisan. Proses penyampaian pesan dalam berkomunikasi memiliki dua tahap, yaitu secara primer (langsung) dan sekunder (melalui media).

Effendy (2009:11-16) menyatakan bahwa proses komunikasi primer merupakan proses dalam menyampaikan sebuah pesan secara langsung dengan menggunakan alat berupa lambang. Lambang di sini diartikan adalah sebuah bahasa. Sedangkan proses komunikasi secara sekunder adalah proses menyampaikan pesan secara tidak langsung. Kata lainnya, proses komunikasi sekunder membutuhkan media sebagai alat kedua setelah lambang (bahasa).

Media yang digunakan dalam proses komunikasi sekunder dapat berupa lagu, iklan, film, dan lain-lain. Media-media tersebut sebagai perantara untuk menyebarluaskan pesan kepada khalayak. Tak hanya itu, media juga

menghilangkan kemonotonan dalam berkomunikasi. Salah satunya seperti sebuah lagu. Sebuah lagu menyiratkan pesan pencipta lagu kepada pendengar akan pemikiran ataupun perasaan yang terjadi padanya, dengan kombinasi musik. Hal ini menjadikan lagu dipilih jadi salah satu media penyampai pesan yang menarik. Pesan yang disampaikan pencipta lagu, biasanya seperti cinta, moral ataupun motivasi. Beberapa lagu karya para seniman Indonesia, salah satunya karya Tulus dalam Album *Monokrom*. Setiap lagu pada album ini terdapat pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh Tulus. Namun, pesan yang disampaikan bersifat tersirat, sehingga membutuhkan alat untuk mengetahui makna dari pesan yang disampaikan. Salah satu alat yang digunakan untuk menelaah makna sebuah pesan dalam lagu, yaitu semiotika.

Penelitian ini ingin mengetahui nilai-nilai motivasi yang terdapat dalam lirik lagu pada album *Monokrom* yang akan ditelaah menggunakan teori segitiga makna (*triangle meaning*), sehingga persoalan yang ada tentang bagaimana makna itu tampak dari sebuah tanda saat tanda tersebut digunakan pada proses komunikasi. Teori segitiga makna (*triangle meaning*) yang diperkenalkan oleh Peirce, yaitu hubungan antara tanda, objek, dan interpretan. Tanda di sini adalah lirik lagu pada album *Monokrom*. Objeknya mengenai konteks kehidupan, dan Interpretan merupakan sebuah pola pikir Tulus sebagai pencipta lagu.

